

Analisis Konsep Kesombongan Dalam Al-Qur'an

Rizki Yusriyan Ikhsan¹, Halimatussa'diyah², Deddy Ilyas³

UIN Raden Fatah Palembang¹, UIN Raden Fatah Palembang², UIN Raden Fatah Palembang³

(ikhshanrizki764@gmail.com)¹, (halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id)², (deddyilyas_uin@radenfatah.ac.id)³

Keywords:	Abstract
<p><i>Arrogance, Quran, Character Building, Humility, Selfishness</i></p>	<p><i>Arrogance is a blameworthy characteristic in Islamic teachings. In the Quran, arrogance is considered a major sin that can destroy a person spiritually and socially. Therefore, it is important for Muslims to understand the concept of arrogance to avoid this behavior and its negative effects. This article aims to analyze the concept of arrogance in the Quran. Through a literature review, the author found that the Quran provides a comprehensive view of arrogance, including its causes, signs, negative effects, and ways to avoid it. The analysis suggests that arrogance is a complex issue that affects human relationships with God and others. Furthermore, the Quran emphasizes the importance of humility and emphasizes that only God has the right to be exalted. This study provides implications for character building in Islam, including fostering humility and avoiding arrogance. The article concludes by discussing the need for further research on this topic.</i></p>
Kata Kunci:	Abstrak
<p><i>Kesombongan, Al-Qur'an, Pembentukan Karakter, Kerendahan Hati, Egoisme</i></p>	<p><i>Kesombongan merupakan sifat tercela dalam ajaran Islam. Dalam al-Qur'an, kesombongan di anggap sebagai dosa besar yang dapat merusak seseorang secara spiritual dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami konsep kesombongan agar dapat menghindari perilaku tersebut dan dampak negatifnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep kesombongan dalam al-Qur'an. Melalui studi literatur, penulis menemukan bahwa al-Qur'an memberikan pandangan komprehensif mengenai kesombongan, termasuk penyebab, tanda-tanda, dampak negatif, dan cara menghindarinya. Analisis menunjukkan bahwa kesombongan merupakan masalah kompleks yang mempengaruhi hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Selain itu, al-Qur'an menekankan pentingnya kerendahan hati dan mengajarkan bahwa hanya Allah SWT yang berhak untuk dimuliakan. Studi ini memberikan implikasi untuk pembentukan karakter dalam Islam, antara lain memupuk kerendahan hati dan menghindari kesombongan. Artikel ini di akhiri dengan membahas perlunya penelitian lebih lanjut tentang topik ini.</i></p>

PENDAHULUAN

Sombong merupakan salah satu sifat yang sering dijumpai di masyarakat. Sombong adalah satu dari penyakit hati yang mana Allah SWT telah melarang hal tersebut. Dalam hal ini, sombong merupakan sebuah akhlak tercela yang pelakunya diancam oleh Allah SWT. Dalam sebuah hadist Nabi Muhammad Saw bersabda :

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرٍ

Rasulullah Saw bersabda : *“Tidak akan masuk surga orang yang di didalam hatinya terdapat sifat sombong walaupun itu hanyasebesar biji zarroh”*. (HR. Ahmad)¹

Kata sombong dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai menghargai diri secara berlebihan, congkak dan angkuh.² Di dalam kitab *Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Fadz Al-Qur’an* kata sombong disebutkan sebanyak 46 ayat dan 86 ayat. Di dalam bahasa Arab ada istilah *takabbur, kibbr, ujub, mukhtal, fakhur, istakbara, takabbara, marahan, uluw, utuwdan bathar* yang merupakan tema-tema dalam bahasa al-Qur’an yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kata sombong.³ Di dalam al-Qur’an orang-orang yang sombong mendapatkan ancaman dari Allah SWT berupa neraka menjadi tempat tinggalnya seperti pada firman Allah SWT yang berbunyi :

قِيَادُ خُلُوءِ أَبْوَابِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا قَبِيْسٌ مَثْوَى الْمُتَكَبِّرِينَ (٧٢)

Artinya : *Dikatakan (kepada mereka), “Masukilah pintu-pintu neraka Jahannam itu (kamu) kekal di dalamnya.” Maka (neraka jahannam) itulah seburuk-buruk tempat tinggal bagi orang-orang yang menyombongkan diri.* (Qs. Az-Zumar [39] : 72).

Manusia yang memiliki sifat sombong akan merasa dirinya merugi dan jauh dari kesuksesan seperti yang difirmankan Allah SWT pada surah Al-A’raf ayat 13. Selain itu orang-orang yang sombong juga dekat dengan kegagalan hidup. Banyak sekali contoh para orang-orang sombong gagal akan menikmati nikmatnya hidup, seperti kisah Fir’aun yang sombong akan kekuasaannya yang absolut tetapi ia merasa cemas akan hadirnya Nabi Musa As. Kisah Qorun yang sombong akan harta yang pada akhirnya semua hartanya hilang. Kisah iblis yang diusir dari surga karena zat ciptanya.

Dalam menghadapi orang-orang sombong bukanlah perkara yang mudah, ketika diam sakit hati, dilawan juga buang-buang waktu. Menghadapi orang sombong haruslah memiliki jiwa yang tawadhu atau rendah diri, santai, jangan tersinggung, berikan senyuman, sifat percaya akan diri sendiri harus kuat dan yang terakhir diam kan saja orang yang sombong jangan balas dengan kesombongan.⁴

Dalam mengatasi sifat sombong ini, manusia haruslah sadar akan nikmat-nikmat yang telah Allah SWT berikan, bahwasannya harta, tahta, kekuasaan dan semua nikmat itu hanyalah titipan untuk kita. Cara penyembuhan sikap ini adalah dengan tawadhu’, membaca al-Qur’an, berdzikir, puasa, membayar zakat, sedekah, tobat dan selalumenjauhi segalayang dilarang oleh Allah SWT.

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu penelitian yang fokus dengan data dan informasi yang terdapat di ruangan perpustakaan, baik buku-buku,

¹ Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal*, Juz 1, Cet 1, Beirut, Dar ‘Alam al-Kutub, 1998, hlm 451.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hlm 1083.

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2007, hlm 365

⁴ Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu’ dan Sombong Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2007, hlm 72.

majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan lainnya. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah al-Qur'an secara langsung dan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi. Selanjutnya untuk data sekunder diambil dari kitab-kitab tafsir yang di antaranya kitab tafsir *al-Munir*, kitab *al-Misbah*, tafsir *Ibnu Katsir* dan tafsir *al-Azhar*. Kitab hadits terdiri dari kitab *Musnad Ahmad ibn Hambal* dan *Sunan Abu Dawud*, serta artikel atau buku yang terkait dengan pembahasan ini.

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode tafsir maudhu'i atau tafsir tematik.⁵ Langkah-langkah tafsir tematik dalam metode penelitiannya :

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik/tema).
2. Melacak dan mengimpun masalah yang dibahas tersebut dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakannya.
3. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang dipilih sambil memperhatikan *Sabab an-Nuzul*-nya.
4. Menyusun tuntutan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, khususnya jika berkaitan dengan hukum atau kronologi kejadiannya jika berkaitan dengan kisah, sehingga tergambar peristiwanya dari awal hingga akhir.
5. Memahami korelasi (*Munasabah*) ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna, sistematis dan utuh.
7. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadits, riwayat sahabat, dan lain-lain yang relevan bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.⁶

Istilah-istilah Sombong dalam Al-Qur'an :

a. *Ujub*

At-Taubah [9] : 25

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبْتَكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَابْتَأْتُم مَدْيَنَ بِرِجْلَيْنِ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Sungguh, Allah SWT telah menolong kamu (mukminin) di banyak medan perang, dan (ingatlah) perang Hunain, ketika jumlahmu yang besar itu membanggakan kamu, tetapi (jumlah yang banyak itu) sama sekali tidak berguna bagimu, dan bumi yang luas itu terasa sempit bagimu, kemudian kamu berbalik ke belakang dan lari tunggang-langgang.”

Dalam kitab *Al-Munir* dijelaskan *asbabun nuzul* bahwa menurut al-Baihaqi

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, hlm 289-290 dan baca juga di Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dn Cara Penerapannya*, Jakarta Utara, PT Raja Grafindo Persada, 1994, hlm 45-46.

⁶ Dr. Lukman Nul Hakim M.A, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang, Noer Fikri, 2019, hlm 120.

dibanding orang lain.⁹

Dalam kitab tafsir Al-Munir kata *mukhtal* artinya orang yang berperilaku sombong, angkuh, arogan, berjalan dengan kesombongan dan tinggi hati.¹⁰ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ artinya sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai setiap orang yang sombong, angkuh dan arogan. Yaitu Allah SWT akan menghukum setiap orang yang sombong, angkuh dan sombong ketika berjalan. Ini merupakan *illat* atau alasan larangan berbuat sombong. Seperti yang dikutip dari hadist Nabi Muhammad Saw.

من جر ثوبه خيلاء لم ينظر الله اليه يوم القيامة

Artinya : "Barangsiapa menyeret ujung bawah pakainnya karena sombong, maka Allah SWT tidak berkenan melihat kepada-Nya kelak pada hari kiamat." (HR. Bukhari dan Muslim)

c. *Fakhr*

QS. An-Nisa [4] : 36

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Dan sembahlah Allah SWT dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri". (QS. An-Nisa [4]: 36)

Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya Al-Munir kata فَخُورًا adalah orang yang menyebutkan-nyebutkan kebaikannya dihadapan orang lain dengan tujuansombong danmembanggakan diri. Ayatini menegaskan bahwa Allah SWT mencelaorang-orang yang kikir atau pelit terhadap hartanya yang tidak mau bersedekah, mereka juga menutup-nutupi kenikmatan yang telah diberikan kepada Allah SWT, tidak mensyukuri nikmat dan bangga terhadap nikmat yang diberikan.¹¹

Di dalam tafsir Ibnu Katsir إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا artinya sombong, angkuh, bangga akan dirinya kepada orang lain. Seseorang yang melihat dirinya lebih baik dari orang lain dan merasa hebat dalam dirinya, padahal Allah SWT membenci sifat itu. Sombong (فَخُورًا) adalah setelah diberikan berbagai nikmat, seseorang tidak bersyukur kepada Allah SWT yaitu pada saat seseorang merasa sombong kepada manusia

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol II, Tangerang, Lentera Hati, 2002, hlm 193.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 11 (Al-Ankabut – Yaasiin Juz 21-22), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 165

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah - Al-A'raf Juz 7-8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 91.

dengan apa yang diberikan Allah SWT berupa nikmat-Nya serta sedikit rasa syukur-Nya kepada Allah SWT.¹²

Di sebutkan pada QS. An-Nisa [4] : 36 yang berhubungan dengan kewajiban dalam menyembah Allah SWT, berbuat baik kepada ibu bapak dan kepada manusia, dan juga Allah tidak menyukai orang yang sombong dan berbangga diri. QS. Hud [11] : 10 berhubungan dengan sifat orang-orang kafir. QS. Lukman [31] : 18 berhubungan dengan nasihat Lukman kepada Anaknya serta larangan berperilaku memanggakan diri dan sombong. QS. Al-Hadid [57] : 23 berhubungan dengan peringatan Allah SWT agar tidak terlalu bergembira atas nikmat yang telah diberikan-Nya yang dapat menyebabkan kesombongan, sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan memanggakan diri.¹³

Fakhr juga memiliki makna sombong, memanggakan keturunan atau nasab yang seperti di sebutkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam haditsnya

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ مَرْوَانَ الرَّقِّيُّ حَدَّثَنَا الْمُعَاوِي ح وَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ سَعِيدٍ الْهَمْدَانِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ وَ هَذَا حَدِيثُهُ عَنْ هِشَامِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ عِبِّيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَفَحْرَهَا بِالْآبَاءِ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ وَفَاجِرٌ شَقِيٌّ أَنْتُمْ بَنُو آدَمَ وَآدَمٌ مِنْ تُرَابٍ لَيَدَعَنَّ رَجُلٌ فَحْرَهُمْ بِأَقْوَامٍ إِمَّا هُمْ فَحْمٌ مِنْ فَحْمٍ جَهَنَّمَ أَوْ لِيَكُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ مِنَ الْجِعْلَانِ الَّتِي تَدْفَعُ بِأَنْفِهَا النَّتْنَ

Artinya : Rasulullah Saw bersabda : “*Sesungguhnya Allah SWT telah menghilangkan dari kalian kesombongan jahiliyah dan kebanggaan kalian dengan nenek moyang. (Yang ada adalah) orang beriman yang bertakwa dan orang jahat yang sengsara. Kalian anak cucu Adam As, dan Adam As tercipta dari tanah. Maka hendaklah orang-orang meninggalkan kebanggaan mereka terhadap kaumnya, sebab mereka hanya akan menjadi arang di neraka jahannam, atau di sisi Allah SWT mereka akan menjadi lebih hina dari serangga yang mendorong kotoran dengan hidungnya.*”(HR. Abu Dawud No. 4452)¹⁴

Kata *fakhr* merupakan sinonim dari kata *kibbr*, tetapi memiliki konteks yang berbeda. Kata *fakhr* itu sendiri bermakna kesombongan yang berkaitan dengan *al-jah* atau berhubungan dengan kemuliaan karena keturunan, pangkat serta kedudukan seseorang di suatu tempat atau daerah.

d. *Utuw*

QS. Adz-Dzariyat [51] : 44 :

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Terj M. Abdul Ghoffar, Bogor, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2001, hlm 307-308.

¹³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* : Kajian Kosakata, Jilid I, Jakarta, Lentera Hati, 2007, hlm 207.

¹⁴ Hafizh Al Mundziriy, *Mukhtashar Sunan Abu Dawud*, terj Bey Arifin dan Syinqithy Djamaludin, Semarang, CV Asy-Syifa, 1992, No. 4452, Bab Adab, Telah menceritakan kepada kami Musa bin Marwan Ar-Raqqi berkata, telah menceritakan kepada kami Al-Mu'afa. (Dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Sa'id Al-Hamdani berkata, telah mengabarkan kepada kami Ibnu Wahb dan ini adalah hadits riwayatnya dari Hisyam bin Sa'd dari Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah.

فَعَتَوَاعَنُ أَمْرٍ رَّحِيمٍ فَأَخَذْتَهُمُ الصَّعِقَةَ وَهُمْ يَنْظُرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya : “Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir ketika mereka sedang melihatnya”.

Ayat ini menceritakan tentang kisah kaum Tsamud yang dimana pada ayat 43 di Surah ini dijelaskan bahwa “Dan pada (kisah kaum) Tsamud, ketika dikatakan kepada mereka, ‘bersenang-senanglah kamu sampai waktu yang ditentukan.’”Lalu mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhannya, maka mereka disambar petir ketika sedang melihatnya.”

Allah SWT berkata kepada mereka, “Hidup dan bersenang-senanglah kalian di dunia sampai waktu pembinasaaan.” Hal ini sebagaimana firman Allah SWT pada QS. Hud [11] : 65 yang artinya : “Maka mereka menyembelih unta itu, kemudian dia (Saleh As) berkata, “bersukarialah kamu semua di rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.”

Mereka pun angkuh terhadap perintah Allah SWT dan tidak sudi untuk mematuhi. Lalu turunlah *shaa’iqah* dari langit yang menimpa dan membinasakan mereka. Waktu itu, mereka menunggu azab tersebut selama tiga hari. Lalu datanglah azab itu kepada mereka pada hari keempat.¹⁵

Kata *utuw* merupakan salah satu sinonim dari kata istakbara dan artinya kurang lebih luar biasa sombong, berbuat dengan sangat sombongnya dan dengan menunjukkan sikap berpaling dari sesuatu maknanya berpaling dengan penuh kedurhakaan dari segala sesuatu yang diperintahkan, durhaka terhadap perintah. Kata *utuw/ataw* lebih cenderung kepada hal perbuatan atauucapan tentang kesombongan. Penggunaan kata *utuw* di dalam al-Qur’an pada dasarnya dapat dirujuk kepada sifat atau perilaku tidak terpuji dan juga kepada hal-hal yang terjadi di luar kebiasaan. Kata *utuw* juga merujuk kepada perbuatan dosa besar dan kekufuran manusia.

e. *Maraha*

QS. Luqman [31] : 18.¹⁶

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”. (QS. Lukman [31] : 18).

Kata *maraha* dalam kitab tafsir Al-Munir yang berarti sombong, angkuh dan sombong. *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ* sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang yang sombong, angkuh dan arogan. Allah SWT akan menghukum setiap manusia yang angkuh, arogan, sombong, suka mengagumi diri sendiri, tinggi hati, menganggap dirinya lebih dari orang lain dan menganggap hina orang lain. Ini adalah alasan larangan atau

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 14 (Adz-Dzariyat – At-Tahrim Juz 27-28), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 66-67.

¹⁶ Muhammad Fuad Abdu Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur’an*, Cet III, Dar Al-Fikr, Beirut, 1992, hlm 663.

peringatan tentang perilaku tersebut.¹⁷

Dalam kitab tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong)” Mengangkat diri, sombong, kaya, kekuasaan, pangkat tinggi dan sebagainya, “Sungguh, Allah tidak menyukaioorang-orang yang sombong dan membanggakan diri” ini adalah peringatan kepada mereka.

Congkak, sombong, *takabbur*, membanggakan diri itu sebenarnya ketidakmampuan diri, memiliki iman yang rendah, tidak diperhatikan dan dengan seperti itu mereka hanyalah meminta perhatian.¹⁸

Kata *maraha* yang bermakna tingkah seseorang yang terlalu bersuka ria ataubahagia yang kemudian larut dalam kebahagiaannya. Situasitersebut yang memicu seseorang menganggap dirinya yang paling gagah dan berkuasa sehingga berjalan dengan sangat angkuh dan memeperlihatkan kesombongan.

f. *Uluw*

QS. An-Naml [27] : 14

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : “Dan Janganlah mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka menyakini kebenarannya. Maka perhatikannlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Dalam penafsiran tafsir Al-Munir Allah SWT berfirman *وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا* , mereka mengingkari dan mendustakannya secara lahir dengan ucapan yang memaksa, padahal mereka menyakini dan mengetahui dalam diri mereka bahwa mukjizat-mukjizat tersebut datang dari Allah SWT. Mereka berbuat demikian karena kezaliman diri dan kesombongan untuk mengikuti kebenaran.

لِإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا نُوحُ ائْتِنَا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

lihatlah wahai utusan Allah SWT dan siapa saja yang mendengar, betapa kesudahan Fir'aun dan kaumnya, bagaimana Allah SWT membinasakan dan menenggelamkan mereka hingga orang terakhir dari mereka hanya satu hari. Dalam kejadian ini terdapat peringatan keras bagi orang-orang yang mendustakan Rasul-rasul yang diutus Allah SWT untuk membawa petunjuk bagi manusia. Artinya menjadi “Wahai orang-orang yang mendustakan Muhammad Saw, yang mengingkari apa yang ia bawa dari sisi Tuhannya, berhati-hatilah kamu agar jangan sampai mengalami apa yang dialami orang-orang tersebut (Fir'aun dan kaumnya).¹⁹

Kata *uluw* ditujukan kepada kaum kafir, antara lain ialah ungkapan kesombongan Fir'aun dan pengikutnya. Dalam ayat ini disebutkan bahwa kaum kafir mengingkarinya setelah mengetahui kebenarannya. Di dalam hati kaum kafir, mereka sangat menyakininya. Penolakan terjadi disebabkan karena kezoliman mereka yang di dorong

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah - Al-A'raf Juz 7-8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 165 dan 171.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 5572.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10 (Al-Furqan – Al-Ankabut Juz 19 -20), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 251.

dengan kesombongan mereka.

g. *Bathar*

QS. Al-Anfal [8] : 47

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dengan rasa angkuh dan ingin dipuji orang serta menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah SWT. Allah SWT meliputi segala yang mereka kerjakan”.

Dalam kitab Al-Munir, kata *وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا* maksudnya, janganlah kalian tiru orang-orang musyrik Mekkah ketika mereka berangkat dari negeri mereka untuk menjaga kafilah dagang dalam keadaan sombong atau menolak kebenaran, menampakkan kebanggaan dan rasa sombong dengan nikmat kekuatan, kekayaan dan kepemimpinan yang ada pada mereka dan juga untuk mendapatkan simpati manusia atau membanggakan serta menyombongkan diri di hadapan mereka, lalu melakukan sesuatu yang ingin dilihat oleh manusia untuk mendapatkan rasa kagum dari mereka.

Sebagaimana Abu Jahal mengatakan bahwa ketika dikatakan padanya kafilah dagang telah selamat maka kembalilah, ia mengatakan bahwa, “Tidak, demi Tuhan, kita tidak akan kembali sampai kita datang ke daerah Badar itu. Kita akan menyembelih unta, meminum khamr, para biduanita akan bernyanyi untuk kita dan orang-orang Arab akan memperbincangkan kita selamanya.

Keluarnya mereka dari Mekkah bertujuan untuk menghalangi manusia dari jalan Allah SWT. Maksudnya menghalangi manusia untuk masuk islam dan membuat batas antara manusia dan penyampaian dakwah islam.²⁰

Dalam QS. Al-Qasas [28] : 58 dijelaskan juga bahwa Dalam kitab tafsir Al-Munir kata *bathar* sendiri ialah rasa bangga akan nikmat yang diberikan serta ia bersikap sombong²¹. Pada ayat di atas, dijelaskan bahwa kita janganlah meniru kaum musyrik, Mekkah ketika mereka berangkat dari negeri mereka untuk menjaga kafilah dagang dalam keadaan sombong atau menolak kebenaran, menampakkan kebanggaan dan rasa sombong dengan nikmat kekuatan, kekayaan dan kepemimpinan yang ada pada mereka dan juga untuk mendapatkan simpati manusia atau membanggakan serta menyombongkan diri dihadapan mereka, lalu melakukan sesuatu yang ingin dilihat oleh manusia untuk mendapatkan rasa kagum dari mereka.²²

Kata *bathar* merupakan kesombongan dalam hal kenikmatan yang diberikan Allah SWT kepada hambanya, menggunakan nikmat untuk kesesatan, angkuh, menyalahgunakan kenikmatan, menampakkan kebanggaan dan sombong dengan

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 5 (Al-A'raf – At-Taubah Juz 9-10), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 319.

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah - Al-A'raf Juz 7-8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 315.

²² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4 (Al-Maidah - Al-A'raf Juz 7-8), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 319.

nikmat kekuasaan, menghalangi orang lain untuk mendapatkan petunjuk atau menyesatkan manusia.

h. *Kibr*

QS. An-Nahl [16] : 23

لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya : *tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*

Dalam kitab tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa Allah SWT benar-benar mengetahui apa yang dirahasiakan oleh orang-orang munafik dan apa yang mereka lahirkan atau tampakkan. Mengetahui sikap mereka yang bersikukuh di atas kekafiran mereka. Allah SWT akan membalas mereka semua dengan balasan yang sempurna dan semestinya. Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang sombong dan anti kepada tauhid. Mereka adalah orang-orang musyrik, bahkan setiap orang yang sombong dan angkuh. Maksudnya, Allah SWT akan menghukum dan membalas mereka. Ancaman ini mencakup setiap orang yang sombong.²³

Sombong didasarkan atas ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan kepada mereka supaya tidak bersikap sombong, berjalan dengan angkuh dan menolak ebuah kebenaran. Kesombongan pula menjadikan manusia menjauhi Allah SWT, mengingkari kebenaran yang datang dari-Nya, sehingga Allah SWT menutup hatinya.

Dimulai dari sifat berbangga diri atas keberhasilan seseorang yang semata-mata karena jerih payahnya sendiri tanpa adanya bantuan orang lain, yang membuat seseorang meremehkan orang lain. Mempunyai sesuatu hal yang bisa dibanggakan atau disombongkan membuat orang itu bersikap gembira atau bersuka ria yang kemudian dia berjalan dengan angkuh. Menyalahgunakan kenikmatan yang berasal dari Allah SWT, membanggakan keturunan atau nasabnya, dan tidak mau menerima nasehat.

Takabbur secara istilah ialah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain, serta merasa lebih tinggi atas orang lain. Menurut Imam Al-Ghazali, sombong adalah tingkah laku dan sifat yang cenderung memuji, mengagungkan, membesar-besarkan, dan memandang diri sendiri lebih hebat dari pada orang lain. Orang yang sombong menganggap orang lain rendah dan tidak ada artinya sama sekali, orang sombong juga merasa hebat sehingga tidak menutup kemungkinan sering meghina orang lain. Sombong tidak menghargai dan tidak mengakui kenikmatan dari Allah SWT yang diberikan kepadanya.²⁴ Orang yang memiliki sikap sombong menganggap kekayaan dan hartanya dianggap bukan karena karunia Tuhan, melainkan jerih payahnya sendiri. Kesombongan terbagi kepada batin dan zahir. Kesombongan batin adalah perbuatan

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7 (Yusuf – An-Nahl Juz 13 – 14), Jakarta, Gema Insani, 2016, hlm 386.

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Tentang Bahaya Takabbur* Terj. Ny. Kholilah Marhijanto, Surabaya, Tiga Dua, 1994, hlm 7.

dalam jiwa, sedangkan kesombongan zahir adalah amal perbuatan yang lahir dari anggota badan.²⁵

Kesimpulan

Dalam al-Qur'an, kesombongan dianggap sebagai perilaku yang sangat tidak dianjurkan dan bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sejati. Ada beberapa konsep penting yang terkait dengan kesombongan dalam al-Qur'an, seperti takabur, istikbar, dan kibr. Ketiganya memiliki makna yang sama-sama mengarah pada kesombongan, namun memiliki nuansa yang berbeda. Melalui tafsir tematik al-Qur'an, dapat diungkapkan lebih jauh bagaimana konsep kesombongan ini muncul dan terkait dengan konteks ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, kesombongan masih menjadi masalah yang sering terjadi, terutama dalam era modern ini yang seringkali mengejar kesuksesan, popularitas, dan pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami nilai-nilai al-Qur'an yang menolak kesombongan dan menghindarinya dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Abdu Al-Baqi. Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li-Al-Fadz Al-Qur'an*. Cet 3. Beirut : Dar Al-Fikr. 1992.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1. Terj M. Abdul Ghoffar. Bogor. Pustaka Imam asy-Syafi'i. 2001.
- Ahmad. Abu Abdullah ibn Muhammad ibn Hambal. *Musnad Ahmad ibn Hambal*. Juz 1. Cet 1. Beirut. Dar 'Alam al-Kutub. 1998.
- Al-Farmawi. Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Jakarta Utara. PT Raja Grafindo. 1994.
- Az-Zuhaili. Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 4 (Al-Maidah - Al-A'raf Juz 7-8). Jakarta. Gema Insani. 2016.
- Jilid 5 (Al-Anfal – At-Taubah Juz 9 – 10). Jakarta. Gema Insani. 2016.
- Jilid 7 (Yusuf – An-Nahl Juz 13 – 14). Jakarta. Gema Insani. 2016.
- Jilid 10 (Al-Furqan – Al-Ankabut Juz 19-20). Jakarta. Gema Insani. 2016.
- Jilid 11 (Al-Ankabut – Yaasiin Juz 21-22). Jakarta. Gema Insani. 2016.
- Jilid 14 (Adz-Dzariyat – At-Tahrim Juz 27-28). Jakarta. Gema Insani. 2016.

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Ilhya' Ulumiddin*. Jilid VI, Terj Moh. Zuhri, Semarang, CV. Asy Syifa', 1994, hlm 545.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka. 2005.
- Hafizh Al Mundziriy. *Mukhtashar Sunan Abu Dawud*. Terj Bey Arifin dan Syinqithy Djamaludin. Semarang. CV Asy-Syifa. 1992. No. 4452.
- Hakim. Lukman Nul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang. Noer Fikri. 2019.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7. Jakarta. Gema Insani. 2016.
- Hawwa. Sa'id. *Al-Mustakhlash Fi Takiyatil Anfus*. Terj Abdul Amin. *Tazkiyatun Nafs, Intisari Ilhya' Ulumuddin*. 2014.
- Imam Al-Ghazali. *Ilhya' Ulumiddin*. Jilid VI. Terj Moh. Zuhri. Semarang. CV. Asy Syifa'. 1994.
- .Tentang Bahaya Takabbur* Terj. Ny. Kholilah Marhijanto. Surabaya. Tiga Dua. 1994.
- Salim bin 'Ied Al-Hilali. *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta. Pustaka Imam Asy-Syafi'i. 2007.
- Shihab. M Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*. Jilid I. Jakarta. Lentera Hati. 2007.
- . Kaidah Tafsir*. Tangerang. Lentera Hati. 2013.
- . Tafsir Al-Misbah*. Vol II. Tangerang. Lentera Hati. 2002.
- Yunus. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta. PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah. 2007.